

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra terdiri atas unsur fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita. Fakta-fakta cerita terdiri dari tiga unsur, yaitu tokoh, plot, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Oleh sebab itu, tokoh, plot dan latar disebut Stanton sebagai struktur faktual sebuah cerita. Struktur faktual merupakan satu jalan sederhana yang detailnya teratur dan membentuk pola yang menyampaikan cerita (Stanton, 2022:22-23).

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur cerita. Dibangun dari dua unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, tokoh, latar, tema, sudut pandang, plot dan lain-lain (Abrams, 1999: 190-196). Novel memberikan lebih banyak kebebasan dalam berekspresi, penyajian ide yang lebih rinci, dan penyertaan isu-isu yang lebih kompleks. Didalamnya terkandung berbagai unsur yang membentuk novel tersebut. (Nurgiyantoro, 2018: 12-13).

Dalam penelitian ini, novel yang akan diteliti adalah novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati. Novel ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya novel kasih tak sampai yang pernah dituliskan oleh penulis perempuan asal Sumatera Barat. Namun berbeda dengan novel kasih tak sampai lainnya, novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati bercerita tentang kisah alam perjdodohan yang ternyata cukup kuat mengikat beberapa tokoh dalam ceritanya.

Novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* ditulis oleh Musriati yang merupakan seorang penulis perempuan asal Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Walaupun karya-karya novelnya banyak yang menarik untuk dibahas dan salah satunya adalah *Berdiri di Persimpangan Jalan* tersebut. Namun nama Musriati tidak begitu familiar dikenal oleh masyarakat pecinta sastra di Sumatera Barat. Musriati memilih untuk menulis setelah pensiun sebagai guru pada tahun 1995. Hal ini dilakukannya dengan tekad dapat menjaga kesehatan badan dan pikirannya.

Karya-karya Musriati diantaranya, *Berdiri di Persimpangan Jalan* (Desember 2016), *Dendam Seorang Dara* (Januari 2017), *Tabir Kasih Sayang* (Februari 2017), *Mama* (Maret 2017), *Penantian* (April 2017). Semua karya-karyanya diterbitkan oleh Tim Rumah Kayu Pustaka Utama (Penerbit Erka). Salah satunya novel yang akan dibahas adalah novel *Berdiri di Persimpangan Jalan*. Novel ini menggambarkan konflik-konflik perjalanan kehidupan percintaan yang dialami tokoh utama yang dibantu tokoh-tokoh lainnya. Keistimewaan dari novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* ialah karena novel ini pernah dibahas dalam acara bedah buku yang diadakan di Ruang Sidang Dekanat FIB Unand, pada Jumat, 24 Agustus 2018. Di acara bedah buku tersebut dihadiri tiga orang narasumber, yaitu Sastri Bakri, Dr. Zurmailis, M. Hum, dan Radgi F. Daye.

Novel ini menceritakan kisah sepasang kekasih yang terputus hubungan bertahun-tahun karena terhalang jarak, waktu dan kehendak keluarga, yang disebabkan oleh salah satu orang tua mereka yang ingin memisahkan untuk sementara waktu dengan alasan perantauan. Perjuangan cinta dari Isral yang telah menunggu dan memegang janji pada kekasihnya Aida selama lima tahun lebih menjadi sia-sia dikarenakan tidak ada kabar sama sekali. Sedangkan pada sisi lain

Aida telah berusaha menjaga dan menepati janjinya pada Isral untuk kembali bersatu pada kemudian hari. Namun Kusno, papa Aida membuat hubungan mereka terputus karena membuang semua surat-surat yang dikirimkan Aida kepada Isral. Hal itu dilakukan Kusno hanya untuk mementingkan keinginan pribadinya, agar bisa melihat Aida sukses di rantau dan pulang dengan bangga ke kampung mereka.

Keinginan tersebut berujung pada penyesalan yang membuat Aida menderita setelah bersuami dengan Bambang, pemuda kaya raya dari Malang. Isral pun juga memilih jalan lain dengan menikahi Linda, setelah mengetahui Aida telah menikah, rasa sayang Isral kepada Aida masih tersimpan baik setelah beberapa tahun kemudian. Ketika dirinya dengan sukarela membantu keluarga Aida mempertahankan harta warisan mereka yang akan dijual oleh Pak Madin. Sehingga hal tersebut membuat Isral bertemu dengan anaknya Aida yang bernama Wati.

Dalam novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* konflik yang paling dominan yang dialami tokoh utama adalah konflik internal (konflik batin). Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam jiwa seorang tokoh, konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, dan lebih kepada persoalan internal. Selain unsur-unsur diatas, judul novel yang bertuliskan *Berdiri di Persimpangan Jalan* juga membuat penulis tertarik mengkaji novel ini secara struktural, karena memiliki arti latar tempat terjadinya peristiwa. Novel ini berkisah tentang dua sejoli yang hidup di Nagari Malalo, Provinsi Sumatera Barat.

Karakter tokoh yang dibangun oleh penulis dengan ragam latar suku/budaya berbeda-beda membuat interaksi antar tokoh dalam jalan cerita begitu menarik. Beragam latar suku/budaya tokoh-tokoh tersebut dapat terlihat; pertama dari kedua

orang tua Aida yang bapak dan ibunya berasal dari dua latar suku/budaya berbeda. Ayah Aida berasal dari Jawa sedangkan ibunya berasal dari Minangkabau yang merupakan keturunan Minangkabau. Selain itu ada juga tokoh Bambang yang menjadi suami Aida bersuku Jawa dari daerah Malang. Terdapat pengenalan budaya dalam beberapa prosesi adat pernikahan dari interaksi beberapa tokoh seperti Kusno dan lainnya.

Pada alur cerita bagian akhir terdapat klimaks yang begitu dramatis dalam novel ini. Bagaimana perebutan harta warisan dalam sebuah kaum di Minangkabau dan pengungkapan sebuah asal-usul/garis keturunan tokoh. Bagaimana pengungkapan asal-usul tokoh Wati yang sebenarnya merupakan anak dari Aida. Namun selama ini identitas Wati sebagai anak Aida disembunyikan untuk kepentingan dan kebaikannya sendiri oleh keluarganya. Sampai pada akhirnya identitas Wati pun terbongkar ketika Wati menikah dengan Anton dan ikut suaminya itu ke Padang untuk bekerja sebagai pegawai hukum, pada sebuah kasus yang ditangani oleh suaminya tentang perebutan harta warisan “pusako tinggi” dalam sebuah kaum pada masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau memiliki konsep tentang pengklasifikasian harta dalam sebuah keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga besar mereka. Harta-harta yang dimaksud tersebut adalah barang tak bergerak saja seperti tanah, sawah, dan ladang. Sebelumnya, adat Minangkabau memang hanya mengenal istilah harta pusaka saja, tidak ada yang lain. Pusaka dimaksudkan ialah barang sako dan harta pusako tersebut. Namun seiring perkembangan waktu dan semakin banyaknya persebaran masyarakat Minangkabau. Harta pusaka pun kemudian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pusako tinggi (pusaka tinggi) dan pusako rendah (pusaka rendah).

Pusaka tinggi adalah semua harta pusaka yang sudah lama diwarisi, salin bersalin, turun temurun dalam keadaan yang sama, yaitu diturunkan daripada mamak kepada kemenakan yaitu anak-anak dari saudari perempuan mereka (A. A. Navis, 1984: 157).

Kata “Minangkabau” sering dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari pada beentuk negara yang pernah ada dalam ssejarah (Navis,1984: 1). Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, *pertama* Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyuang. *Kedua*, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. (Mansoer, 1970: 58). Namun, kharisma kerajaan Pagaruyung telah terlupakan begitu saja oleh masyarakat Minangkabau. Istilah Minangkabau tidak lagi mempunyai konotasi sebuah daerah kerajaan, tetapi akan tetapi mengandung pengertian sebuah kelompok etnis atau kebudayaan yang di dukung oleh suku bangsa Minangkabau (Hajizar,1998: 31)

Judul novel yang diberikan oleh penulis “*Berdiri di Persimpang Jalan*” merepresentasikan kisah di dalam novel ini yang bertemakan jalinan percintaan yang rumit dan berkelit. Bagaikan berada di persimpangan jalan dan pada akhirnya kita harus memilih dan menentukan sebuah pilihan dalam hidup, termasuk jodoh. Jalan yang bersimpang menjadi sebuah simbol kehidupan yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, sebab kehidupan manusia tetap terus berjalan dengan dinamikanya masing-masing setiap orang.

Selain itu gaya bahasa penulis dalam novel ini sangat menarik dikarenakan tidak luput dari latar belakang penulis yang merupakan seorang perempuan

Minangkabau. Musriati dalam mengisahkan cerita dalam novel ini turut menorehkan petatah-petitih minangkabau dan pantun-pantun sederhana yang mudah dipahami. Misalkan salah satunya “*badantang guruah durani, Puti bajuntai ateh panteh, kalau untuang dek kami, gajah barantai mungkin dapek*” maksudnya adalah setiap rezeki maupun nasib baik pasti akan datang kepada kita jika itu memang sudah disuratkan oleh yang maha kuasa. Serta banyak lagi penggunaan petatah petitih yang dipakai oleh Musriati dalam novelnya.

Bagi peneliti, novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* menarik untuk diteliti karena novel ini secara struktural terdiri dari unsur- unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya belum diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati akan dikaji dengan tinjauan structural, penjelasan Robert Stanton mengenai teori strukturalisme nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, yang mana teori ini memberi penekanan kuat pada kajian tentang struktur karya sastra.

Karya sastra dianalisis dan dipahami dengan teori struktural berdasarkan struktur yang menyusunnya, yang mana tugas utama setiap peneliti sastra adalah menganalisis struktur karya sastra dari segala sudut pandang. Sebab, karya sastra merupakan dunia kata-kata yang mempunyai kesatuan makna yang melekat, yang hanya dapat di pahami sepenuhnya dengan mendalami struktur karya itu sendiri (Teeuw,1984:61). Adapun guna dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara detail tentang fakta cerita, tema, dan sarana sastra tersebut melalui unsur-unsur novel. Pendekatan struktural ini dihubungkan dengan teori Robert Stanton yang membahas fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dalam novel *Berdiri di PersimpanganJalan* karya Musriati
2. Apa makna menyeluruh novel *Berdiri di PersimpanganJalan* karya Musriati?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan:

- 1) Menjelaskan struktur dalam novel *Berdiri di PersimpanganJalan* karya Musriati?
- 2) Menjelaskan makna menyeluruh novel *Berdiri di PersimpanganJalan* karya Musriati?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. *Pertama* manfaat secara teoritis, yaitu dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia dengan menggunakan kajian struktural. *Kedua* secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang berniat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

1.5 Tinjauan Kepustakaan.

Berdasarkan observasi penulis, belum ada penelitian yang mengkaji unsur-unsur intrinsik dan hubungan antar unsur yang terdapat dalam novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya sebagai berikut.

- 1) Skripsi berjudul “*Novel Ayah Karya Andrea Hirata Tinjauan Struktural*” oleh Wisna Andriani. (2016). Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ayah karya Andrea Hirata* terbentuk dari unsur intrinsik, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra (Stanton, 2007: 20) lalu unsur-unsur tersebut dikaitkan sehingga terbentuk totalitas makna, dan terdapat hubungan timbal balik dari unsur-unsur tersebut.
- 2) Skripsi berjudul “*Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Struktural*”. Oleh Novi Yanti. (2017). Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semua unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai karya Seno Gumira Ajidarma* saling berkaitan dan berhubungan, unsur tersebut memperoleh makna yang menyeluruh, yaitu kasih sayang dan keikhlasan.
- 3) Skripsi berjudul “*Struktur Lengking Burung Kasuari karya Nunuk Y. Kusmiana*” oleh Rizka Oktaviani. (2018). Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlakuan yang tidak seharusnya didapat oleh anak yang masih kecil

dan tahu apa-apa. Asih yang merupakan anak yang penakut dan suka menyimpan masalah karena takut untuk mengadu kepada siapapun.

- 4) Skripsi berjudul "*Penguatan Karakter Dalam Novel Gawang Merah Putih Karya F.X. Rudy Gumawan: Tinjauan Struktural*". Oleh Alvin Fernando. (2019). Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi antar tokoh dengan latar, tokoh membangun karakter yang kuat di daerah tempat tinggalnya yang terdapat pada Novel Gawang Merah Putih Karya F.X. Rudy Gumawan. Tokoh digambarkan membangun karakternya pada lingkungan tempat tinggalnya.
- 5) "*Analisis Struktural Novel Lupakan Palermo Karya Gama Harjono dan Adhitya Pattisahusiwa*". Artikel yang ditulis Septy Nurillah. (2021). Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa analisis struktural novel Lupakan Palermo terdapat enam unsur instrinsik yang terkandung di dalamnya. Dimulai dari tokoh utama bernama Reno memulai kehidupannya di suatu tempat baru untuk beberapa bulan ke depan. Pada ceritanya, kata Lupakan Palermo didapat ketika Fransesca menyuruh Reno untuk tidak memiliki perasaan terhadapnya. Jika Reno melanggar hal itu, maka Reno harus segera melupakan kenangannya selama berada di Palermo. Selain itu, terdapat unsur pembangun lainnya seperti tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur dan amanat.

- 6) Skripsi yang berjudul “*Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma*” oleh Roni Wisono pada tahun 2016, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fakta cerita dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku sebuah cerita mengandung sebab akibat yang terurai dari setiap kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku menggunakan sarana sastra yaitu judul yang menarik dan unik. Tema dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku merupakan makna dari konflik-konflik dalam cerita yaitu problematika yang dialami oleh manusia.
- 7) Skripsi yang berjudul “*Analisis Strukturalisme dalam Novel Muzakkarat Tabibah Karya NawalAl-sa’dawi*” oleh Athiyyah Rahmah Zamrud pada tahun 2018, Universitas Hasanuddin. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa hasil analisisstrukturalisme pada novel menghasilkan adanya struktur pembangun novel, yaitu tema, penokohan, alur dan latar. Unsur-unsur dalam novel saling berhubungan satu sama lain, dimana adanya hubungan antar latar danpenokohan, alur dan latar, alur dan penokohan, danhubungan antar tema dengan penokohan. Tanpa adanya hal-hal tersebutmaka sebuah novel tidak akan mampu terbentuk.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati dengan teori struktural Robert Stanton belum ada yang menganalisis struktur dan hubungan antar unturnya, Hasil penelitian ini dapat diharapkan melengkapi hasil-hasil penelitian

terdahulu dengan memakai teori struktural Robert Stanton untuk menganalisis struktural dalam novel.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Robert Stanton dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi. Teori struktur Robert Stanton digunakan karena memiliki konsep-konsep yang dapat digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang tertera dalam rumusan masalah. Unsur-unsur dalam karya sastra menurut Stanton, (2022:22) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

1.6.1 Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur dan latar. Tokoh atau karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. *Pertama*, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. *Kedua*, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2022:26). Sedangkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor dan

berwujud waktu-waktu tertentu. Latar kadang juga berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga menjadi contoh representative tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2022:35-36).

1.6.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keadaan tema. (Stanton, 2022: 36-37)

Novel memuat peristiwa-peristiwa yang muncul dengan tokoh sebagai pelaku. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dapat memunculkan sebuah makna dalam cerita. Makna disebut juga dengan tema. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi. Sebagai unsur utama fiksi, tema erat berhubungan dengan penokohan. Tokoh- tokoh cerita sebagai pelaku penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan (Nurgiyantoro, 2005:68).

1.6.3 Sarana Sastra

Menurut Stanton (2022: 46) menyatakan sastra adalah metode (pengarang) dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana cerita terdiri atas judul, sudut pandang (point of view), gaya (style and tone), simbolisme (symbolisme), dan ironi (irony). Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung di dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritik oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita. (Stanton, 2022:51-52).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat. *Pertama*, ‘orang pertama utama’ sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. *Kedua* ‘orang pertama sampingan’ cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). *Ketiga*, ‘orang ketiga terbatas’ pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. *Keempat*, pada ‘orang ketiga tidak terbatas’ pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton,2022: 53-54).

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak

pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-
pendek, kalimat, detail, humor, konkretan dan imaji serta metafora. Campuran dari
berbagai aspek diatas akan menghasilkan gaya (Stanton, 2022:61).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu penelitian. Metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009:34). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memberikan perhatian kepada data alamiah yang berada dalam hubungan konteks keberadaannya. Sedangkan teknik adalah alat instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009:37).

Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, dan penyajian data.

1. Teknik Pengumpulan data Pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati.
2. Teknik Analisis Data Pada teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktural pada novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati. Kemudian menghubungkan antara satu unsur dengan unsur lainnya supaya terwujud keterpaduan makna struktur.
3. Teknik Penyajian Hasil Analisis data Pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deksriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan data

sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal- jurnal dan tulisan yang terkait dengan objek yang diteliti.

- Proses kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:
- Membaca dengan cermat dan teliti novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati.
- Melakukan analisis menggunakan teori analisis struktural
- Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, sistematika penulisan.

Bab II: Analisis struktural dalam novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati.

Bab III: Makna menyeluruh novel *Berdiri di Persimpangan Jalan* karya Musriati.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan